

Pengaruh Kesempatan Kerja, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Inflasi Terhadap Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah

Salma Maghfudhoh Zakiyatul Mizkiyyah¹, Indah Dwi Agustiani², Fansa Fadia Devi³, Eki Candra⁴, Novi Yanti⁵, dan Riyan Andni⁶

^{1,2,3,4,5,6} Febi, Iain Kudus

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki dampak kesempatan kerja, indeks Pembangunan manusia dan inflasi terhadap pengangguran di Jawa Tengah, Indonesia. Penelitian ini akan meningkatkan ilmu pengetahuan dan membantu para pembuat kebijakan memerangi pengangguran. Penelitiannya menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data deret waktu digunakan dalam 15 tahun terakhir yang dikombinasikan dengan data tahun berjalan, atau panel data yaitu dari tahun 2009-2023. Studi ini menemukan bahwa inflasi, indeks pembangunan manusia, dan variabel ekonomi makro lainnya memiliki dampak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Secara spesifik, hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan inflasi sebesar 1% menyebabkan kenaikan pengangguran sebesar 0,084%, sedangkan kenaikan indeks pembangunan manusia sebesar 1% menyebabkan penurunan pengangguran sebesar 0,364%. Istilah "pengangguran" biasa digunakan untuk orang yang tidak memiliki pekerjaan dengan orang yang sama setiap hari, mencari pekerjaan setiap hari, bekerja kurang dari dua hari seminggu, atau berusaha mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Kata kunci: Pengangguran, kesempatan kerja, indeks pembangunan manusia, inflasi

✉Corresponding author :

Email Address : yusufhamdani2005@gmail.com

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan suatu istilah yang biasa digunakan Bagi mereka yang tidak bekerja dengan orang yang sama setiap hari, yang mencari setiap hari, mencari suatu pekerjaan, dengan bekerja kurang dari dua hari dalam seminggu, atau berusaha mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya (Marini and Putri 2020). Segmen angkatan kerja yang menganggur adalah para pekerja yang sedang mencari suatu pekerjaan namun belum mempunyai pekerjaan. Gagasan ini sering disebut "pengangguran terbuka". Ada empat jenis pengangguran: pengangguran struktural, pengangguran musiman, pengangguran siklis, dan pengangguran friksional (Mantra 2009).

Menurut Sukirno, pengangguran adalah keadaan di mana seseorang pekerja mendambakan kedamaian tetapi tidak mampu mencapainya (Yehosua, Rotinsulu, and Niode 2019). Keynes berpendapat bahwa ekonomi akan mengatasi pengangguran secara terus menerus dengan adanya campur tangan yang aktif dalam mengatasi masalah perekonomian tersebut (Sari 2023). Pada provinsi di Jawa Tengah ini mempunyai potensi pasar yang sangat signifikan terhadap jumlah tenaga kerja jika ditingkatkan. Untuk mengukur partisipasi angkatan kerja, Sebagian masyarakat di Provinsi Jawa Tengah harus mampu berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Saat ini Provinsi Jawa menyatakan, besarnya jumlah penduduk dan angkatan kerja bukan merupakan potensi yang dapat

dikembangkan untuk memperlambat pertumbuhan ekonomi, namun hanya sebagai hambatan pembangunan bagi suatu negara .

Mengenai tunjangan cuti kerja, Indonesia berpijak pada pernyataan bahwa cuti kerja yang tersedia relatif rendah jika dibandingkan dengan jumlah hari cuti yang diperoleh. Hal ini menyebabkan untuk terjadinya ekspresi. Hal ini telah menjadi masalah serius di hampir seluruh Indonesia. Kesempatan kerja berarti bahwa setiap karyawan yang ingin bekerja pada saat ini dapat dengan mudah memperoleh pekerjaan (Sukirno 2013). Pengertian pengalaman dan kemauan bekerja, merupakan komponen suatu kegiatan ekonomi (produksi) (Chandra, Yulmardi, and Erfit 2020). Pengangguran akan berkurang dengan tingginya tingkat kesempatan kerja. Oleh karena itu, pengaruh antara kesempatan kerja adalah bahwa jika ada lebih banyak kesempatan kerja, tingkat pengangguran diharapkan berkurang (Nelli Rizayanti 2021).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan metrik yang mengevaluasi hasil dari proses pembangunan manusia didasarkan pada beberapa aspek yang mendasari kualitas hidup yang mungkin mempengaruhi tingkat produktivitas individu (Mahroji and Nurkhasanah 2019). Jika PDB per kapita suatu negara menunjukkan deflasi sedang namun pertumbuhannya stabil, maka negara tersebut dianggap berada dalam tahap transisi (Yustie, 2017). Komponen utama dari indeks pembangunan manusia (IPM) adalah standar hidup, pengetahuan, umur panjang, dan kesehatan. Dalam hal belanja, kesehatan, dan pendidikan, indeks pembangunan manusia (IPM) menggambarkan bagaimana masyarakat dapat memperoleh manfaat dari pembangunan ekonomi (BPS Jawa Tengah, 2017).

Hasil penelitian yang menyelidiki hubungan antara indeks pembangunan manusia dan ambang kemiskinan menunjukkan bahwa yang pertama mempunyai dampak signifikan dan negatif terhadap yang kedua. Penelitian ini menjelaskan bahwa dengan adanya indeks pembangunan manusia yang jauh lebih tinggi di wilayah tertentu, semakin rendah ambang kemiskinan di wilayah tersebut, dan sebaliknya, semakin batas bawah indeks pembangunan manusia pada wilayah tersebut akan mempengaruhi batas atas kemiskinan di wilayah tersebut. (Mahroji and Nurkhasanah 2019).

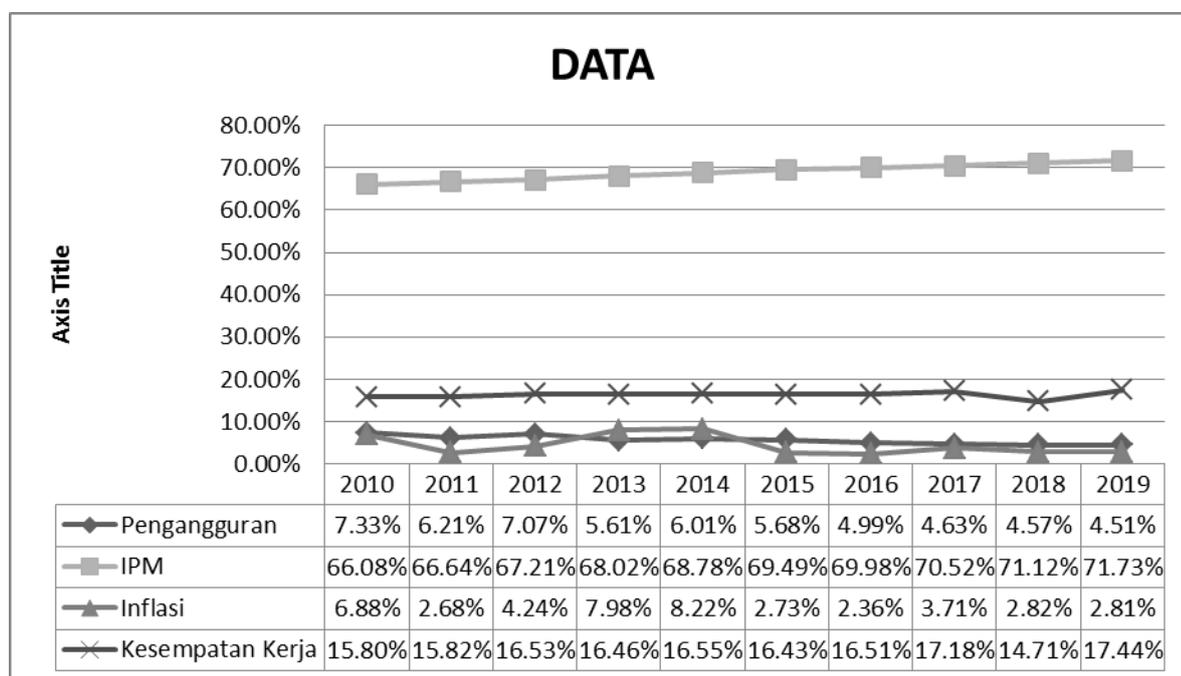
Menurut Philips menunjukkan bahwa tingkat inflasi mempunyai dampak buruk terhadap tingkat pengangguran. Sebagai akibat dari peningkatan inflasi baru-baru ini, ambang batas inflasi harus diturunkan. Tingkat inflasi yang selalu berfluktuasi diatas mata uang yang dibutuhkan penduduk, mengikis kepercayaan terhadap masyarakat mengenai nilai mata uang dan membuat masyarakat enggan untuk memegang uang tunai sehingga dapat mempercepat peredarannya (Prayuda and Dew, n.d.). Inflasi merupakan salah satu faktor penyebab menurunnya biaya produksi. Penurunan terhadap penggunaan faktor produksi (termasuk tenaga kerja) terhadap biaya produksi berpotensi. Inflasi dapat mengurangi daya beli masyarakat karena harga semakin meningkat. Untuk bertahan di pasar, produsen harus melakukan efisiensi dengan merampingkan organisasi mereka. Akibatnya, penggunaan tenaga kerja akan berkurang, yang pada gilirannya akan menyebabkan peningkatan penurunan. (Soeharjoto and Mitha Rachma Oktavia 2021).

Teori mengatakan bahwa peningkatan inflasi mengarah pada peningkatan penurunan ekonomi, dan sebaliknya, penurunan penurunan mengarah pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Artinya bertentangan dengan situasi saat ini di Indonesia, terutama di Provinsi Jawa Tengah. Jika inflasi dapat diprediksi dengan tepat, maka inflasi tersebut pasti dapat digunakan sebagai dasar kebijakan pemerintah untuk mengantisipasi aktivitas perekonomian . (Winra Purba, Pinondang Nainggolan, n.d.).

Inflasi secara bertahap mengurangi jumlah kemakmuran di antara populasi yang lebih besar. Selain itu, inflasi dapat mengurangi pendapatan riildari populasi yang memiliki pendapatan stagnan. Prioritas kebutuhan dapat dipenuhi oleholeh masyarakat awal, namun karena terjadi

inflasi maka hal ini menyebabkan masyarakat awal tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya (Hasyim, 2016).

Banyak penelitian yang telah dilakukan di Indonesia mengenai faktor yang berdampak kemiskinan, dan banyak penelitian telah mencapai hasil yang berbeda. Salah satu alasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi sangat berdampak negatif terhadap kemiskinan. (Putri 2015) sedangkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan diantara inflasi dengan pengangguran. Dengan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa IPM berdampak positif terhadap tingkat pengangguran (Arizal, M. 2019), kemudian dengan hasil penelitian ini menyebutkan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran (I Nurkhasanah 2019), sedangkan dalam penelitian ini terungkap bahwa IPM tidaklah signifikan terhadap tingkat pengangguran (. Penelitian UMP ini berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran (Prawira 2018) pada penelitian UMP ini juga dapat berpengaruh negatif terhadap pengangguran , sedangkan dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa upah minimum tidaklah signifikan terhadap tingkat pengangguran (Hartanto, T. B., & Masjkuri 2017).



Di setiap negara, masalah pengangguran selalu menjadi masalah yang sulit untuk diselesaikan. Dengan pertumbuhan populasi setiap tahun, angkatan kerja juga akan bertambah. (Fauziah, 2016). Saat ini, pengangguran adalah masalah ketenagakerjaan yang memprihatinkan. Karena adanya peningkatan pengangguran yang terus menerus dan pekerja per jam, pekerjaan yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan jam kerja merupakan salah satu komponen terpenting dalam pembangunan ekonomi yang dapat diaplikasikan pada berbagai aktivitas konstruksi. (Lapian 2017).

Kebiasaan kerja yang baik dapat meningkatkan tingkat literasi sehari-hari masyarakat umum. Peningkatan IPM biasanya dikaitkan dengan reformasi pendidikan, yang membuat partisipasi angkatan kerja lebih kompetitif dan responsif terhadap posisi yang tersedia. Inflasi yang tidak terkendali dapat menuju kekurangan pada pasar, sehingga perusahaan enggan untuk merekrut karyawan baru. Ketiga faktor ini saling terkait dan memiliki dampak signifikan terhadap batas pengangguran. Memperhatikan dan mengelola kesempatan kerja, meningkatkan IPM, serta memantau inflasi merupakan langkah untuk mengurangi pengangguran dan memperlambat pertumbuhan ekonomi yang sedang berlangsung. Dengan memahami urgensi setiap faktor, pembuat kebijakan dapat merancang strategi yang lebih efektif dalam mengatasi masalah pengangguran.

Alasan yang membedakan pengamatan ini dengan pengamatan sebelumnya yaitu, mengenai faktor yang memiliki dampak tingginya tingkat pengangguran di Jawa Tengah dengan memfokuskan pada pengaruh kesempatan kerja, indeks pembangunan manusia (IPM), dan juga inflasi.

Penelitian dengan menggunakan judul "Pengaruh Kesempatan Kerja, IPM, dan Inflasi Terhadap Pengangguran di Jawa Tengah tahun 2009-2023" dimaksudkan untuk dilakukan berdasarkan masalah di atas. Mencari tahu bagaimana tentang masing-masing setiap variabel independen memengaruhi setiap variabel dependen dengan cara yang saling menguntungkan dan parsial adalah tujuan utama dari penelitian ini. Tujuan pertama dalam hal ini adalah untuk mengetahui apakah Kesempatan Kerja mempengaruhi pengangguran; kedua, mengetahui bagaimana Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ini mempengaruhi pengangguran; dan ketiga, mengetahui bagaimana inflasi dapat mempengaruhi pengangguran (Himo, Rotinsulu, and Tolosang 2022).

Pengangguran

Pengangguran adalah situasi dimana seseorang yang telah memasuki menyelesaikan suatu golongan pekerjaan dalam jangka waktu tertentu tetapi kekurangan pekerjaan, tidak bekerja, atau mencari pekerjaan dan menerimanya. Organisasi Internasional untuk Hubungan Perburuhan juga memberikan definisi ini (Himo, Rotinsulu, and Tolosang 2022). Orang yang termasuk dalam kategori pekerjaan adalah mereka yang telah bekerja lebih dari seminggu dan telah menerima kompensasi atau tunjangan dari pekerjaannya. Bertentangan dengan pengangguran, situasi di mana orang-orang yang mencari pekerjaan, atau mereka yang tidak bekerja karena tidak memiliki pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, atau sedang ingin berhenti dari pekerjaannya. Dengan kata lain, pengangguran mengacu pada individu yang kekurangan atau tidak memiliki pengalaman apapun ketika memproduksi barang dan layanan dalam jangka waktu tertentu (Lamatenggo, Walewangko, and Layuck 2019). Permasalahan pengangguran sering ada Tenaga kerja di pasar keseimbangan. Hal ini dilakukan apabila permohonan cuti kerja lebih banyak daripada jumlah permohonan yang diajukan oleh pegawai atau orang pribadi yang tidak mempunyai pekerjaan. Hal ini pada akhirnya menyebabkan kesalahan penempatan etika kerja yang artinya ada etika kerja yang tidak dijunjung tinggi oleh rekan kerja dan akhirnya menjadi korup (Albab Al Umar et al. 2020).

Pengangguran merupakan suatu fenomena yang selalu ada dalam perekonomian, karena permintaan barang dan jasa dari dengan kemampuan faktor produksi yang tersedia, secara agregat atau masyarakat seringkali kurang. Pengangguran terdidik, khususnya, adalah rasio diantara jumlah pencari pekerjaan yang pendidikannya minimal SLTA dengan total angkatan kerja dalam kelompok pendidikan tersebut (Pratomo 2017).

Tantangan signifikan yang ditangani negara berkembang, seperti Indonesia, adalah kemerosotan. Pengangguran bisa terjadi ketika Alghofari menyatakan bahwa kepercayaan karyawan tidak berkorelasi dengan ketersediaan kesempatan kerja. Angka kemiskinan yang tinggi di Indonesia disebabkan oleh kondisi lingkungan kerja lingkungan yang tidak menguntungkan dan tingkat retensi karyawan yang rendah. Masalah ini juga dikaitkan dengan rendahnya tingkat penemuan lapangan kerja yang mampu menerima tenaga kerja yang sudah siap. (Sintia, Pasarella, and Nohe 2022).

Indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yang memperlihatkan persentase orang di usia kerja yang dianggap pengangguran, adalah salah satu cara untuk mengetahui tingkat pengangguran. Pengangguran tersebut mencakup mereka yang tidak mengintip, mencari pekerjaan, sedang menciptakan usaha, tidak peduli dengan pekerjaan karena pesimisme bahwa mereka tidak akan beralokasi, dan mereka yang memiliki keterampilan kerja tetapi tidak mulai bekerja (Muslim 2014).

Pengangguran adalah salah satu aspek dari pembelajaran terkait pekerjaan yang belum atau belum mendapatkan pekerjaan. Di Indonesia, setiap tahunnya terjadi peningkatan jumlah angkatan kerja, namun sebagian di antaranya masih menganggur. Tingginya tingkat pengangguran ini disebabkan oleh ketidakseimbangan yang semakin meningkat di antara jumlah karyawan dan juga ketersediaan lapangan pekerjaan yang tidak sebanding. Akibatnya, Semakin dan lebih banyak orang tidak mampu untuk menangani tuntutan pekerjaan mereka, yang berarti mereka tidak dapat bekerja dalam jangka waktu lama. Kondisi ini biasa disebut sebagai pengangguran terbuka (Anggraini 2021).

Salah satu faktor penghambat pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah adalah pengangguran, karena tingginya angka pengangguran menyebabkan distribusi pendapatan di masyarakat tidak merata. Oleh karena itu, kondisi perekonomian global masih belum memungkinkan terjadinya pemerataan pendapatan. Di bawah ini Anda akan menemukan data terkait tingkat pengangguran di Pulau Jawa (Arum Sukma 2022).

Untuk memahami jenis pengangguran, kita butuh aspek-aspek berikut (Arsyad 2015):

- a. Waktu (banyak diantara mereka berharap bekerja dalam jam yang lebih panjang, misalnya satu hari kerja, satu minggu kerja, atau satu tahun kerja).
- b. Intensitas kerja (berkaitan dengan kesehatan dan gizi nutrisi).
- c. Produktivitas (sumber daya tambahan untuk melakukan pekerjaan, segera menurunkan produktivitas).
- d. Meskipun faktor-faktor ini adalah faktor yang paling jelas untuk dipertimbangkan oleh seseorang agar memperoleh pekerjaan secara efisien, ada beberapa faktor lain juga, seperti motivasi.

Pengangguran mampu diperluas berdasarkan kekhasannya yaitu (Sukirno 2006):

1. Pengangguran tersembunyi dapat terjadi jika penurunan moral karyawan yang menyebabkan peningkatan produksi secara signifikan.
2. Pengangguran musiman disebabkan oleh perubahan musim yang sering terjadi di sektor perikanan dan pertanian.
3. Setengah pengangguran disebabkan oleh cepatnya migrasi dari pedesaan ke kota, yang berarti tidak semua orang dapat dengan mudah memperoleh pekerjaan. Ada yang bekerja dengan sistem potong penuh waktu, dan ada pula yang tidak, namun jam kerja dan jam session mereka jauh lebih panjang dari biasanya. Mungkin saja mereka bekerja hanya satu atau dua hari seminggu.
4. Pengangguran menganggur didefinisikan sebagai pekerjaan yang berlangsung satu, dua hari dalam seminggu atau satu hari hingga jam delapan malam.
5. Pengangguran nyata terjadi akibat jumlah penundaan terkait pekerjaan yang lebih tinggi dari rata-rata dengan penambahan angkatan kerja, sehingga mengakibatkan semakin banyak pekerja dalam perekonomian yang tidak dapat memperoleh pekerjaan.

Kesempatan Kerja

Pengalaman merupakan kerja sejenis sertifikat yang menggambarkan ketersediaan kesempatan kerja bagi mereka yang meninjau pekerjaan. Tetapi bisa diartikan sebagai permintaan tawaran pekerjaan (Chandra, Yulmardi, and Erfit 2020). Pengertian kesempatan kerja adalah istilah pekerjaan yang masih lowong (vacancy) dan sudah diduduki (employment) (Sulistyaningsih 1993). Dari pekerjaan yang levelnya rendah, selanjutnya dibutuhkan pegawai yang mempunyai pengalaman kerja, yang berasal dari berbagai departemen di lingkungan pemerintah maupun

perusahaan seperti BUMN dan swasta. Adanya kebutuhan semacam itu menunjukkan adanya pengalaman kerja bagi mereka yang belum berpengalaman (Saputra 2016).

Jumlah orang yang bekerja atau telah mendapatkan pekerjaan disebut sebagai kesempatan kerja; semakin meningkatnya orang yang bekerja, berarti bertambahnya jam kerja. (Esmara 1986). Peluang kerja didefinisikan sebagai hasil dari beberapa aktivitas ekonomi, lapangan pekerjaan atau peluang kerja yang sudah disediakan untuk bekerja. Oleh karena itu, ruang lingkup pekerjaan yang telah ditetapkan sebelumnya dan dapat juga diartikan sebagai partisipasi dalam pengembangan proyek (Sagir 1994). Kesempatan kerja seharusnya memberikan kualitas tinggi, berarti mereka dapat memberikan gaji yang layak untuk karyawan dan keluarga mereka. (Iksan and Arka 2022). Beberapa faktor, seperti kondisi ekonomi, produktivitas pekerja, dan tingkat upah, dapat mempengaruhi kesempatan kerja. (Simanjuntak 2001).

Jumlah karyawan yang bekerja sepenuh waktu untuk perusahaan lain atau perusahaan lain disebut kesempatan kerja. (Sukirno 2006). Kesempatan kerja didefinisikan sebagai lamanya pekerjaan atau pengalaman kerja yang tersedia sebagai hasil analisis ekonomi. Oleh karena itu, pengalaman kerja yang ada yang dapat disebut sebagai partisipasi dalam pembangunan (Rhivna Purwaka 2019).

Peningkatan jangka waktu panjang pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional dapat menyebabkan peningkatan keinginan untuk melakukan perjalanan terkait pekerjaan, yang akhirnya mengakibatkan peningkatan jumlah pekerja per jam (Amir Salim, Fadilla, n.d.). Namun, pertumbuhan penduduk dapat meningkatkan kebutuhan dalam lapangan pekerjaan. Dalam hal ini kesempatan kerja, pertumbuhan ekonomi dalam suatu daerah (regional) menciptakan kesempatan kerja. (Diane 2018). Pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah dapat memengaruhi penyerapan tenaga kerja. (Ridwan Fajar Hidayat, n.d.). Meningkatkan atau penurunan PDRB dijadikan sebagai tolok ukur dalam pembangunan ekonomi daerah dalam skala perekonomian daerah (Giovanni, J., & Fadli 2020).

Sejalan dengan adanya teori klasik bahwa ada perbedaan antara efisiensi produktifitas dan kesempatan kerja, unsur elemen penting dalam bidang ekonomi adalah kesempatan kerja. (Tandiawan, E., Naukoko, A., & Wauran 2012). Salah satu faktor penyerapan tenaga kerja adalah meningkatnya jumlah unit usaha, juga dikenal sebagai perusahaan, yang berusaha untuk meningkatkan outputnya, yang pada pasangannya akan membutuhkan lebih banyak tenaga kerja. Hubungan antara etos kerja dan kemampuan mengelola tenaga kerja dikenal sebagai pengalaman kerja. Investasi yang dapat menuju kesempatan kerja harus diimbangi dengan peningkatan angkatan kerja. Pendapatan nasional dan pendapatan perkapita berfungsi sebagai indikator pertumbuhan ekonomi. (Harati 2023).

Kesempatan kerja merujuk pada peluang yang tersedia dalam dunia kerja akibat aktivitas ekonomi. Aktivitas Ekonomi Ini mencakup baik dari posisi yang sudah ada maupun partisipasi dalam pembangunan ekonomi (Siregar, H 2003). Kesempatan kerja harus mampu untuk menerima semua tenaga kerja yang sudah siap untuk bekerja, dengan jumlah lapangan pekerjaan yang sudah sangat seimbang dengan jumlah tenaga kerja yang ada (Tambunan 2001). Jika jumlah pekerja meningkat tanpa disertai peningkatan kesempatan kerja, hal ini dapat menghambat pembangunan ekonomi dan menyebabkan kenaikan angka pengangguran (Herman 2011).

Kesempatan kerja merujuk pada jumlah individu yang bekerja atau mereka telah mendapatkan suatu pekerjaan. Semakin banyak orang yang bekerja, maka semakin besar pula kesempatan kerja yang diberikan. Sagir menyatakan bahwa kesempatan kerja adalah suatu lapangan usaha atau peluang kerja yang muncul dari aktivitas ekonomi. Dengan cara ini, kesempatan kerja meningkatkan pengalaman pekerjaan sebelumnya dan berkontribusi pada pengembangan proyek. Agar berkualitas, kesempatan kerja harus mampu menyediakan pendapatan yang memadai bagi pekerja dan keluarganya. Simanjuntak menyebutkan bahwa faktor-

faktor seperti kondisi ekonomi, produktivitas masyarakat, dan tingkat upah dapat memengaruhi kesempatan kerja (Ahmaddizon and Aimon 2020). Kesempatan kerja mengacu pada jumlah karyawan yang bekerja untuk perusahaan atau organisasi lain, serta mereka yang meluncurkan bisnisnya sendiri dengan cepat.

Jumlah pekerja menunjukkan kondisi lapangan kerja. Tingkat tersedia parsitipasi angkatan kerja dengan tingkat total PDB suatu negara. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melacak pertumbuhan ketenagakerjaan di Indonesia adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) (Kusnendi 2003).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) didasarkan pada tiga aspek utama kualitas hidup dan merupakan ukuran pencapaian pembangunan manusia. (Feriyanto 2014). Daya beli masyarakat, pendidikan, dan kesehatan merupakan tiga dimensi yang digunakan untuk membangun IPM. Karena berhubungan dengan banyak variabel, dimensi ketiga ini memiliki pengertian yang sangat luas. Dimensi pendidikan dan daya beli masyarakat diukur berdasarkan rata-rata pengeluaran per kapita. Tingkat kesehatan dan pencapaian umur panjang digunakan untuk mengukur dimensi kesehatan. Dimensi daya beli masyarakat diukur dengan angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Pembangunan sumber daya manusia adalah komponen dari pembangunan ekonomi dalam hal hubungan antara indeks pembangunan manusia dan tingkat kemiskinan. (Helvira and Rizki 2020).

Pembangunan manusia merupakan tujuan pembangunan itu sendiri (Todaro 2000). Nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) suatu wilayah akan mempengaruhi pengurangan kemiskinan karena pembangunan kemanusiaan merupakan faktor penting dalam menentukan kapasitas suatu negara dalam mengasimilasi teknologi kontemporer, memaksimalkan potensinya, dan menciptakan lapangan kerja.

Indeks Pembangunan Manusia menurunkan tingkat pembangunan suatu wilayah tertentu, yang dapat memengaruhi tingkat pengangguran. Jika IPM tinggi, akan ada peluang lebih besar untuk meningkatkan pendidikan, kesehatan, dan pengalaman kerja, yang dapat menurunkan tingkat pengangguran. Di sisi lain, apabila IPM rendah, ada kemungkinan besar akan timbul masalah dengan pendidikan dan keterampilan terkait pekerjaan, yang dapat meningkatkan ambang batas disiplin (Manurung 2015).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah perbandingan standar hidup, hak asasi manusia, dan pendidikan ke setiap negara di seluruh dunia. Salah satu yang digunakan sebagai pengukur merupakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tingkat pembangunan dalam suatu negara dan untuk memitigasi dampak kebijakan ekonomi terhadap standar hidup (Utami 2020).

Untuk membangun bangsa masyarakatnya harus memiliki pengertian dan pemahaman dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, penelitian perlu untuk memahami kualitas konstruksi manusia. Indeks pembangunan manusia (IPM) mempunyai kemampuan menganalisis perkembangan ekonomi suatu negara dan mencirirkannya sebagai negara maju, berkembang atau terbelakang (Putra 2019).

Indeks Pembangunan Manusia merupakan alat yang digunakan untuk mengukur keseluruhan partisipasi angkatan kerja suatu negara dalam tiga dimensi pembangunan manusia (Mirza 2012). Yaitu:

1. Gaya hidup yang sesuai dengan standar kehidupan saat lahir;
2. Sistem pendidikan dapat ditingkatkan dengan menyesuaikan keterampilan membaca dan menulis pada populasi orang tua (dengan perbedaan 2 dibandingkan dengan 3) dan waktu belajar (dengan perbedaan 3 dibandingkan 4).

3. Penurunan taraf hidup melalui pengeluaran individu yang disesuaikan dengan inflasi (dalam Rupiah)

Inflasi

Umumnya, inflasi dapat diungkapkan sebagai harga rata-rata yang berfluktuasi sepanjang periode waktu tertentu secara konsisten (Prasetyo 2009). Oleh karena itu, kita harus memahami yaitu (1) inflasi adalah suatu proses yang berfluktuasi. menentukan harga barang dan jasa konsisten. (2) tidak perlu menyesuaikan harga dilakukan dengan frekuensi serupa, yang penting adalah penyesuaian harga yang konsisten dalam jangka waktu tertentu, seperti satu bulan atau satu tahun. (3) Jika fluktuasi harga sering terjadi, bahkan dalam jumlah besar, namun tidak mempunyai dampak yang signifikan, itu bukanlah inflasi (Prasaja 2013).

Inflasi sebagai faktor tertentu yang mendorong naiknya harga barang dan jasa ditetapkan dengan jelas dan konsisten. Perbedaan harga antara tidak mungkin dua barang untuk menjadi inflasi, kecuali ada perbedaan harga dua item menyebabkan kenaikan harga barang lainnya secara signifikan (Boediono, 2014). Suatu keharusan bahwa pemerintah mengambil Tindakan untuk menyelesaikan masalah ini. Keadaan saat ini yang terjadi adalah stagnan dan belum menderita kontraksi ekonomi yang ada, sehingga mengganggu ekonomi menjadi lemah (Dharma dan Djohan, 2015).

Harus diakui bahwa definisi inflasi ini mencakup tentang aspek-aspek sebagaiberikut (Santosa 2017):

1. *Tendency*, yaitu kecenderungan suatu harga untuk meningkatkan inflasi, mengacu pada kemampuan harga untuk berfluktuasi dalam jangka waktu tertentu, tetapi memiliki kecenderungan yang konsisten secara keseluruhan
2. *Sustained*, yaitu Berkelanjutan, yang mengacu pada nilai tukar yang terjadi tidak hanya selama periode waktu tertentu tetapi juga berulang kali selama periode waktu relatif panjang.
3. *General level of price*, yaitu Tingkat harga umum, atau harga dalam inflasi, dipahami sebagai harga suatu barang secara umum, tidak hanya kaitannya dengan satu atau dua kategori produk tertentu.

Inflasi tinggi ini merupakan akibat dari lingkungan ekonomi makro yang berkembang. Dengan demikian, apabila keadaan ekonomi menyebabkan keinginan terhadap barang melebihi kapasitas produksi yang mengakibatkan kenaikan harga secara bertahap. Inflasi merupakan perubahan kenaikan harga barang pada tingkat global, yang mengakibatkan penurunan nilai uang (Tandelilin 2010). Inflasi adalah praktik menetapkan harga barang dan jasa yang seragam dan terus meningkat (Rahardja, Prathama 2008). Berdasarkan beberapa pengamatan dilakukan oleh para ahli, Ada kemungkinan bahwa inflasi merupakan salah satu keadaan di mana harga barang dan jasa terus naik karena mekanisme dalam pasar yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti peningkatan konsumsi relatif terhadap populasi umum atau penurunan efisiensi distribusi barang dan jasa. Penurunan nilai mata uang disebabkan oleh nilai tukar tarif negatif pada barang dan jasa. Oleh karena itu, inflasi juga disebut sebagai pengurangan nilai mata uang dibandingkan dengan harga barang dan jasa (Fadillah, Hendra, and Amani 2019).

Inflasi adalah masalah serius yang dapat berdampak secara signifikan pada fluktuasi harga (Mankiw 2006). Masyarakat umum biasanya memperhatikan peningkatan inflasi yang tajam ini sebagai indikator ekonomi utama (Ningsih, D. 2018). Inflasi adalah kondisi dimana nilai mata uang akan terus menurun sementara nilai komoditasnya akan terus meningkat (Pasaribu 2011). Meskipun begitu, inflasi adalah suatu kondisi unik yang disebabkan karena besarnya nilai mata uang yang dibelanjakan (Renata, A. H. , H. K. 2016).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitiannya adalah penelitian dengan metode deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data deret waktu digunakan dalam 15 tahun terakhir yang dikombinasikan dengan data tahun berjalan, atau panel data yaitu dari tahun 2009-2023. Kita mengambil sample dari tahun 2009-2023, dengan alasan pada tahun 2008 belum dirilis di bps dan juga tahun 2024 datanya belum di publish di bps karna penelitian dilakukan di tahun 2024 datanya belum ada. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausalitas reseach dan menggunakan analisis eviws 8. Teknik pengambilan sample menurut slovin dengan purpossive sampling. Data kesempatan kerja, IPM, dan Inflasi terhadap Pengangguran yang masuk dari tahun 2008-2023.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam membuat penelitian ini ialah dengan menggunakan panel data yang terdiri dari data deret waktu 15 tahun terakhir yang dikombinasikan dengan data dari tahun 2009 hingga 2023.

Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan ialah kajian pustaka dalam penelitian menggunakan jenis analisis data yang dikenal dengan data sekunder atau time series. Data sekunder yang digunakan saat ini dengan menggunakan data-data historis mengenai Pengaruh Kesempatan, Indeks Pembangunan Manusia, dan Inflasi terhadap Pengangguran dalam jangka waktu 2009-2023 yang diperoleh dari sumber-sumber sekunder seperti laporan tahunan, publikasi resmi, dan data online terkait. Data sekunder ini kemudian akan diperiksa dan dianalisis menggunakan teknik analisis data sekunder/ time series seperti analisis tren dan analisis korelasi untuk memeriksa hubungan dan pola antar variabel dalam periode waktu tertentu.

1. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1) Uji Regresi

Equation: REGRESI Workfile: UNTITLED::Untitled\

View Proc Object Print Name Freeze Estimate Forecast Stats Resids

Dependent Variable: PENGANGGURAN
 Method: Least Squares
 Date: 11/16/24 Time: 19:10
 Sample: 2009 2023
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KESEMPATAN_KERJA	0.357291	0.230972	1.546904	0.1502
IPM	-0.364201	0.122766	-2.966614	0.0128
INFLASI	-0.084358	0.100050	-0.843156	0.4171
C	25.27787	6.646891	3.802961	0.0029

R-squared	0.464596	Mean dependent var	5.597333
Adjusted R-squared	0.318577	S.D. dependent var	0.936769
S.E. of regression	0.773287	Akaike info criterion	2.546845
Sum squared resid	6.577697	Schwarz criterion	2.735658
Log likelihood	-15.10134	Hannan-Quinn criter.	2.544834
F-statistic	3.181750	Durbin-Watson stat	1.894918
Prob(F-statistic)	0.067057		

Signifikansi:

Kesempatan Kerja: tidak signifikan karena nilai probabilitasnya (0.1502) lebih dari 0.05

Indeks Pembangunan Manusia: signifikan karena nilai probabilitasnya (0.0128) kurang daripada 0.05

Inflasi: tidak signifikan karena nilai probabilitasnya (0.4171) lebih dari 0.05

Interpretasi:

- a. Kesempatan Kerja
 Nilai koefisien sebesar 0.357291 maknanya jika kesempatan kerja naik 1 satuan maka pengangguran akan naik 1
- b. Indeks Pembangunan Manusia
 Nilai koefisien sebesar -0.364202 maknanya jika indeks pembangunan manusia naik 1 satuan maka pengangguran akan turun 1
- c. Inflasi
 Nilai koefisien sebesar -0.084358 maknanya jika inflasi naik 1 satuan maka pengangguran akan turun 1

Adjusted R-Squared

Nilai Adjusted R-Squared sebesar 0.318577 maknanya adalah variasi Pengangguran mampu dijelaskan oleh variasi variable penjelas sebesar 31%. Sisanya (69%) dijelaskan oleh variabel diluar model.

Multikolinearitas

Equation: MULTIKOLINEARITAS Workfile: UNTITLED::Untitled\

View Proc Object Print Name Freeze Estimate Forecast Stats Resids

Variance Inflation Factors
 Date: 11/16/24 Time: 19:18
 Sample: 2009 2023
 Included observations: 15

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
KESEMPATAN_KE...	0.053348	382.6767	2.004149
IPM	0.015072	1838.037	2.299946
INFLASI	0.010010	5.016884	1.212037
C	44.18116	1108.274	NA

Interpretasi:

Nilai VIF semuanya kurang dari 5 maka tidak terjadi multikolinearitas

Heteroskedastisitas

Equation: HETEROSKEDASTISITAS Workfile: UNTITLED::Untitled\

View Proc Object Print Name Freeze Estimate Forecast Stats Resids

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.972312	Prob. F(3,11)	0.1767
Obs*R-squared	5.246460	Prob. Chi-Square(3)	0.1546
Scaled explained SS	1.061631	Prob. Chi-Square(3)	0.7863

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID^2
 Method: Least Squares
 Date: 11/16/24 Time: 19:20
 Sample: 2009 2023
 Included observations: 15

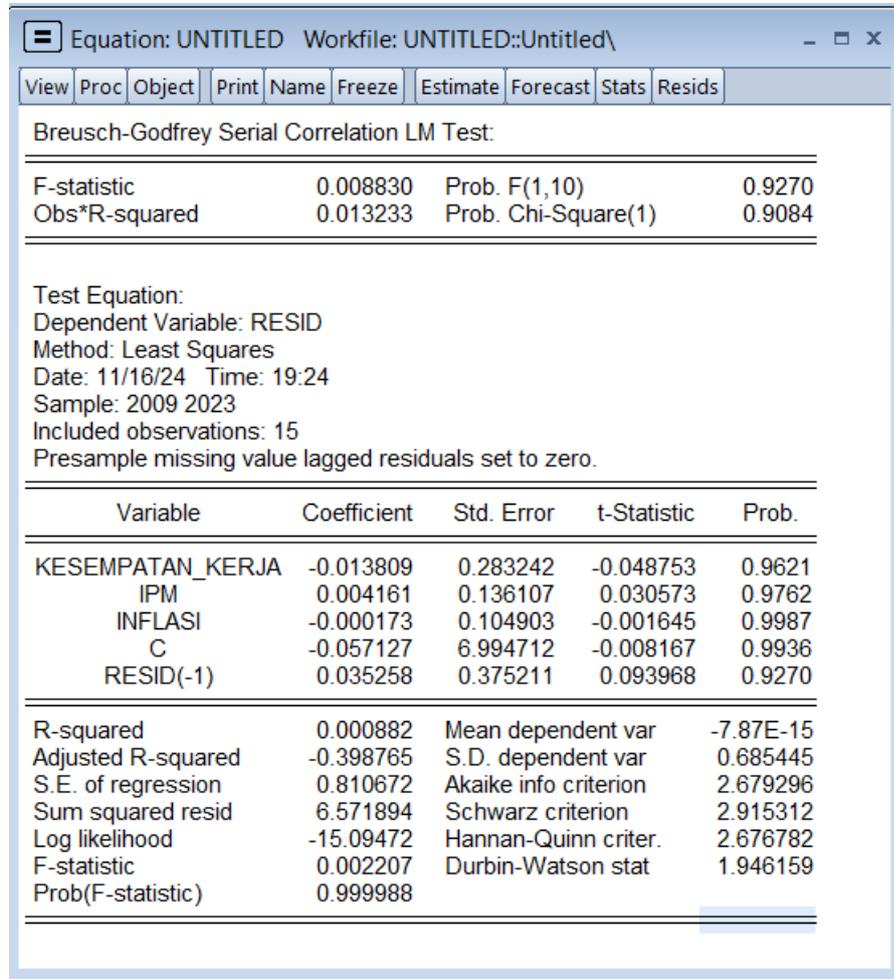
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.347936	3.079021	-0.113002	0.9121
KESEMPATAN_KERJA	0.043203	0.106992	0.403794	0.6941
IPM	0.005951	0.056869	0.104646	0.9185
INFLASI	-0.091684	0.046346	-1.978259	0.0735

R-squared	0.349764	Mean dependent var	0.438513
Adjusted R-squared	0.172427	S.D. dependent var	0.393760
S.E. of regression	0.358207	Akaike info criterion	1.007770
Sum squared resid	1.411439	Schwarz criterion	1.196583
Log likelihood	-3.558273	Hannan-Quinn criter.	1.005758
F-statistic	1.972312	Durbin-Watson stat	2.208531
Prob(F-statistic)	0.176666		

Interpretasi:

Hasil menunjukkan p-value kesempatan kerja, indeks pembangunan manusia, dan inflasi lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima.

Autokorelasi

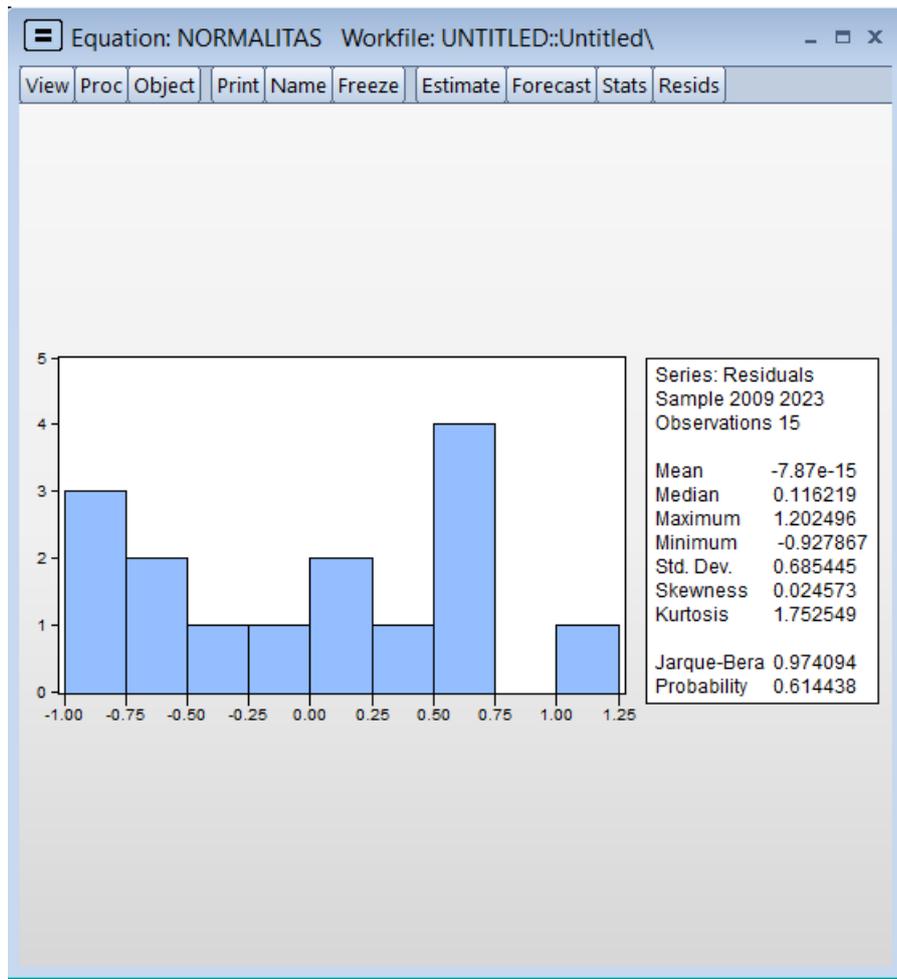


Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistic	0.008830	Prob. F(1,10)	0.9270	
Obs*R-squared	0.013233	Prob. Chi-Square(1)	0.9084	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 11/16/24 Time: 19:24				
Sample: 2009 2023				
Included observations: 15				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KESEMPATAN_KERJA	-0.013809	0.283242	-0.048753	0.9621
IPM	0.004161	0.136107	0.030573	0.9762
INFLASI	-0.000173	0.104903	-0.001645	0.9987
C	-0.057127	6.994712	-0.008167	0.9936
RESID(-1)	0.035258	0.375211	0.093968	0.9270
R-squared	0.000882	Mean dependent var	-7.87E-15	
Adjusted R-squared	-0.398765	S.D. dependent var	0.685445	
S.E. of regression	0.810672	Akaike info criterion	2.679296	
Sum squared resid	6.571894	Schwarz criterion	2.915312	
Log likelihood	-15.09472	Hannan-Quinn criter.	2.676782	
F-statistic	0.002207	Durbin-Watson stat	1.946159	
Prob(F-statistic)	0.999988			

Interpretasi:

- Jika Obs*R-squared = 0.013233 dan p-value = 0.9270: Karena p-value >0.05, kita menerima H0, sehingga ada autokorelasi yang tidak signifikan pada residual.
- Jika nilai DW = 1.946159, ini kurang dari 2, maka kita dapat menyimpulkan bahwa tidak ada kemungkinan autokorelasi positif (residual mengikuti pola yang sama).

Normalitas



Interpretasi:

- **Jerque-Bera statistic** = 0.974094 dan **p-value** = 0.614438:

Karena p-value (0.614438) lebih besar dari 0.05, kita **menerima H0**, yang berarti **residual terdistribusi normal**.

Pembahasan

Uji Normalitas

Adalah pengujian yang dilakukan dalam rangka mengetahui sebaran data pada penelitian yang dilakukan. Data yang dianggap berdistribusi normal ialah data yang memiliki nilai sig 0,05. Dimana, pada hasil uji normalitas pada penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini disebut normal karena nilai 0.614 > 0.05 t dengan hasil diatas.

Uji multikolinearitas

Adalah pengujian yang silakukan untuk mengetahui hubungan antara variableindependen. Apabila terdapat nilai VIF 10 maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat multikolinearsitas. Berdasarakan hasil uji multikolinearitas dibawah menunjukkan bahwa variable dibawah bebas korelasi.

Uji Heterokedastisitas

Merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah variable yang ada dalam penelitian ini memilki ketidaksamaan varian. Hasil yang terdapat pada pengujian ini dapat dilihat dari hasil uji eviews. Apabila nilai yang dihasilkan sig > 0.05 maka tidak terjadi heterokedastisitas. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengujian ini menggambarkan bahwa tidak adanya heterokedastisitas dalam penelitian ini seperti pada table diatas.

Adjusted R Square

Dari hasil pengolahan diperoleh nilai Adjusted R Square 0,172 Artinya bahwa variasi dari variabel independen (kesempatan kerja, Indeks Pembangunan Manusia, dan Inflasi)

mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen (pengangguran) sebesar 17,2%, Sedangkan sisanya 82,8% adalah variasi dari variabel independen lain yang mempengaruhi pengangguran tetapi tidak dimasukkan dalam model.

Uji F

Sumber: data dianalisis menggunakan Eviews

1. Perumusan hipotesis
HO: Tidak ada pengaruh signifikan antara Kesempatan Kerja, Indeks Pembangunan Manusia, Inflasi terhadap Pengangguran
H1: Terdapat pengaruh signifikan antara Kesempatan Kerja, Indeks Pembangunan Manusia, Inflasi terhadap Pengangguran
2. Tingkat signifikansi
Tingkat signifikansi menggunakan alfa 5% (signifikansi 5% atau 0,05 merupakan ukuran standar yang digunakan dalam penelitian)
3. Penentuan F hitung
Berdasarkan tabel di atas diperoleh F hitung sebesar 3.181750
4. Penentuan F tabel
Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, alfa 5%, $df_1 = 3$, dan $df_2 (n-k-1)$ atau $15-3-1=11$. Hasil diperoleh untuk F tabel sebesar 3.58
5. Kriteria pengujian
HO diterima bila F hitung \leq Ftabel
H1 ditolak bila F hitung $>$ Ftabel Atau
HO diterima jika $sig \geq \alpha$ 5% (0,05)
H1 diterima jika $sig < \alpha$ 5% (0,05)
6. Perbandingan F hitung dengan F tabel dan membandingkan Sig dengan Alfa 5%
Nilai F hitung/statistik $>$ F tabel yakni $3.181750 < 3.58$ maka HO diterima atau H1 ditolak. Nilai signifikansi/Prob yakni $0,067057 < 0,05$ maka HO ditolak atau H1 diterima
Kesimpulan Karena F hitung/statistik $>$ F tabel atau nilai Probabilitas 0,05 maka HO ditolak atau H1 diterima, artinya terdapat pengaruh secara signifikan antara Kesempatan Kerja, IPM, Inflasi terhadap Pengangguran.

Uji T

➤ X1 (Kesempatan kerja)

1. Penentuan hipotesis
HO: Secara parsial tidak ada pengaruh antara kesempatan kerja terhadap pengangguran.
H1: Secara parsial ada pengaruh antara kesempatan kerja terhadap pengangguran.
2. Penentuan tingkat signifikansi Menggunakan $\alpha = 5\%$
3. Penentuan thitung atau t statistik Berdasarkan tabel t hitung yakni 1.546904
4. Penentuan t tabel $\alpha = 5\%$: $2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $15-3-1=11$ hasil diperoleh 2.20
5. Kriteria pengujian
HO diterima bila $-t$ hitung \leq t tabel
H1 ditolak bila t hitung $-t$ tabel atau thitung $>$ t tabel Atau HO diterima jika $sig \geq \alpha$ 5% (0,05) H1 diterima jika $sig < \alpha$ 5% (0,05)
6. Perbandingan t hitung dengan t tabel dan membandingkan Sig dengan alfa 5%
Nilai t hitung/statistik $>$ t tabel yakni $1.546904 < 2.20$ maka HO diterima dan H1 ditolak. Nilai signifikansi / Probabilitas $0.1502 > 0,05$ maka H0 ditolak dan H1 diterima.

➤ X2 (Indeks Pembangunan Manusia)

1. Penentuan hipotesis
HO: Secara parsial tidak ada pengaruh antara Indeks Pembangunan Manusia terhadap pengangguran.
H1: Secara parsial ada pengaruh antara Indeks Pembangunan Manusia terhadap pengangguran.

2. Penentuan tingkat signifikansi Menggunakan $\alpha = 5\%$
3. Penentuan thitung atau t statistik Berdasarkan tabel t hitung yakni -2.966614
4. Penentuan t tabel $\alpha = 5\%$: $2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $15-3-1=11$ hasil diperoleh 2.20
5. Kriteria pengujian
HO diterima bila $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$
H1 ditolak bila $t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ Atau HO diterima jika $\text{sig} \geq \alpha = 5\% (0,05)$ H1 diterima jika $\text{sig} < \alpha = 5\% (0,05)$
6. Perbandingan t hitung dengan t tabel dan membandingkan Sig dengan $\alpha = 5\%$ Nilai t hitung/statistic $> t_{tabel}$ yakni $-2.966614 < 2.20$ maka HO diterima dan H1 ditolak. Nilai signifikansi / Probabilitas $0.0128 < 0,05$ maka H0 diterima dan H1 ditolak.

➤ X3 (Inflasi)

1. Penentuan hipotesis
HO: Secara parsial tidak ada pengaruh antara inflasi terhadap pengangguran.
H1: Secara parsial ada pengaruh antara inflasi terhadap pengangguran.
2. Penentuan tingkat signifikansi Menggunakan $\alpha = 5\%$
3. Penentuan t hitung atau t statistik Berdasarkan tabel t hitung yakni -0.843156
4. Penentuan t tabel $\alpha = 5\%$: $2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $15-3-1=11$ hasil diperoleh 2.20
5. Kriteria pengujian
HO diterima bila $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$
H1 ditolak bila $t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ Atau HO diterima jika $\text{sig} \geq \alpha = 5\% (0,05)$ H1 diterima jika $\text{sig} < \alpha = 5\% (0,05)$
6. Perbandingan t hitung dengan t tabel dan membandingkan Sig dengan $\alpha = 5\%$ Nilai t hitung/statistic $< t_{tabel}$ yakni $-0.843156 < 2.20$ maka HO ditolak dan H1 diterima. Nilai signifikansi / Probabilitas $0.0029 < 0,05$ maka H0 ditolak dan H1 diterima.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak Kesempatan Kerja, Indeks Pembangunan Manusia, dan inflasi terhadap Pengangguran di Jawa Tengah, Indonesia. Temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan wawasan bagi para pembuat kebijakan untuk mengatasi masalah pengangguran.

Studi ini menemukan bahwa inflasi, indeks pembangunan manusia, dan variabel ekonomi makro lainnya memiliki dampak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Secara spesifik, hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan inflasi sebesar 1% menyebabkan kenaikan pengangguran sebesar 0,084%, sedangkan kenaikan indeks pembangunan manusia sebesar 1% menyebabkan penurunan pengangguran sebesar 0,364%. Pengangguran merupakan suatu istilah yang biasa digunakan bagi mereka yang tidak bekerja dengan orang yang sama setiap hari, yang mencari setiap hari, mencari suatu pekerjaan, dengan bekerja kurang dari dua hari dalam seminggu, atau berusaha mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya.

Hasil penelitian akan memberikan wawasan tentang hubungan antara kesempatan kerja, IPM, dan inflasi terhadap pengangguran di Jawa Tengah, Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, indeks pembangunan manusia, dan variabel makroekonomi lainnya memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Penelitian ini juga menemukan bahwa nilai R-kuadrat yang disesuaikan adalah 0,318577, yang menunjukkan bahwa 31,85% dari variasi tingkat pengangguran dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Studi ini akan diakhiri dengan menyoroti pentingnya kesempatan kerja, Indeks Pembangunan Manusia, dan Inflasi dalam mengatasi masalah Pengangguran di Jawa Tengah, Indonesia. Studi ini menyimpulkan bahwa inflasi, indeks pembangunan manusia, dan variabel ekonomi makro lainnya merupakan faktor penentu signifikan tingkat pengangguran di Indonesia. Temuan studi ini memiliki implikasi bagi para pembuat kebijakan yang berupaya mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia.

Referensi :

- Ahmaddizon, Ahmaddizon, and Hasdi Aimon. 2020. "Analisis Determinan Kesempatan Kerja Dan Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota Di Sumatera Barat." *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan* 2 (4): 39. <https://doi.org/10.24036/jkep.v2i4.13390>.
- Albab Al Umar, Ahmad Ulil, Lora Lorenza, Anava Salsa Nur Savitri, Heni Widayanti, and Muammar Taufiqi Lutfi Mustofa. 2020. "Pengaruh Inflasi, PDRB, Dan UMK Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2019." *Jurnal Ekonomi Balance* 16 (1): 1-12. <https://doi.org/10.26618/jeb.v16i1.3292>.
- Amir Salim, Fadilla, Anggun Purnamasari. n.d. "Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia." *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah* 7 (1).
- Anggraini, Zila Anggraini. 2021. "Analisis Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2019." *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE* 5 (4): 712-22. <https://doi.org/10.22219/jie.v5i04.17820>.
- Arizal, M., & Marwan. 2019. "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Sumatera Barat." *Jurnal Ecogen* 2 (3).
- Arsyad, Lincolin. 2015. "Ekonomi Pembangunan" 5: Yogyakarta: Penerbit UPP STIM YKPN.
- Arum Sukma, Mifta. 2022. "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Jawa Tengah." *Jurnal Sahmiyya* 1 (2): 44-57.
- Chandra, Aditya Surya, Yulmardi Yulmardi, and Erfit Erfit. 2020. "Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Inflasi, Investasi, Upah Minimum Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Di Kota Jambi." *Jurnal Paradigma Ekonomika* 15 (2): 197-212. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v15i2.10321>.
- Diane, Nurlinda. 2018. "Pengaruh Inflasi, Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Terbuka Dan PAD Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Pemoderasi Di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara." *Liabilities Jurnal Pendidikan Akuntansi* 1 (2): 138-55.
- Esmara, H. 1986. "Sumber Daya Manusia, Kesempatan Kerja Dan Perkembangan Ekonomi," Jakarta: UI Press.
- Fadillah, Gita, Joni Hendra, and Tatik Amani. 2019. "PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP RETURN SAHAM PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2019." *JUMAD (Journal Management, Accounting, and Digital Business* 1 (1): 142-50.
- Feriyanto, Nur. 2014. "Ekonomi Sumber Daya Manusia," UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Giovanni, J., & Fadli, M. F. 2020. "ANALISIS DAMPAK PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TERBUKANYA KESEMPATAN KERJA DI KOTA PONTIANAK." *Jurnal Ekonomi Integra* 10 (1): 002-014.
- Harati, Rima. 2023. "Pengaruh Inflasi Terhadap Kesempatan Kerja Melalui Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Palangkaraya." *JEPP: Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Pariwisata* 3 (1): 25-32. <https://doi.org/10.52300/jep.v3i1.8942>.
- Hartanto, T. B., & Masjkuri, S. U. 2017. "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum Dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Jumlah Pengangguran Di Kabupaten Dan Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014." *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan* 2 (1): 1-11.
- Helvira, Reni, and Endah Putria Rizki. 2020. "Pengaruh Investasi, Upah Minimum, Dan IPM Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Kalimantan Barat." *Journal of Islamic Economy and Business (JIsEB)* 1 (1): 53-62.
- Herman, E. 2011. "The Impact of Economic Growth Process on Employment in European Union Countries." *The Romanian Economic Journal*. 42.
- Himo, Julianto Tholling, Debby Ch. Rotinsulu, and Krest D. Tolosang. 2022. "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di 4 Kabupaten Di Provinsi Maluku Utara Tahun 2010-2019." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 22 (4): 124-35.

- I Nurkhasanah, D Mahroji. 2019. "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten." *Jurnal Ekonomi-Qu* 9 (1): 51-72.
- Iksan, Muhamad, and Sudarsana Arka. 2022. "Pengaruh Upah, Pendidikan, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja Serta Kemiskinan Provinsi Jabar Bagian Selatan." *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 11 (1): 147. <https://doi.org/10.24843/eep.2022.v11.i01.p07>.
- Kusnendi. 2003. "Ekonomi Sumber Daya Manusia Dan Alam.," Jakarta: Universitas Terbuka.
- Lamatenggo, Olivia F, Een N. Walewangko, and Imelda A.C Layuck. 2019. "Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengangguran Di Kota Manado." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 19 (02): 162-72.
- Lapian, A. L. C. 2017. "Growth and Employment Determinants Factors in North Sulawesi Province." 8 (4): 1503-8.
- Latifah, N., Rotinsulu, D. C., & Tumillar, R., and L. 2017. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Dampaknya Pada Jumlah Penduduk Miskin Di Kota Manado." *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis* Vol. 5 No.: 106-17.
- Mahihody, A. Y., Engka, D. S. M., &, and A. Y. Luntungan. 2018. "Pengaruh Upah Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pengangguran Di Kota Manado." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 18 (3): 24-34.
- Mahroji, Dwi, and Iin Nurkhasanah. 2019. "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten." *Jurnal Ekonomi-Qu* 9 (1). <https://doi.org/10.35448/jequ.v9i1.5436>.
- Mankiw, N. G. 2006. "Teori Ekonomi Makro.," Erlangga.
- Mantra, Bagus Ida. 2009. "Demografi Umum.," Jakarta: Salemba Empat.
- Manurung, Revina BR. 2015. "Ekonomi Pembangunan." *Galang Tanjung*, no. 2504: 1-9.
- Marini, Lisa, and Novi Tri Putri. 2020. "Peluang Terjadinya Pengangguran Di Provinsi Bengkulu : Seberapa Besar?" *Convergence: The Journal of Economic Development* 1 (2): 70-83. <https://doi.org/10.33369/convergence-jep.v1i2.10900>.
- Mirza, Denni Sulistio. 2012. "Dampak Dari Tingkat Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Investasi Di Jawa Tengah Terhadap Tingkat Pembangunan Manusia Pada Rentang Waktu 2006 Hingga 2009." *Journal of Economic Development Analysis* 1 (1): 2-15.
- Muslim, Mohammad Rifqi. 2014. "Pengangguran Terbuka Dan Determinannya." *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan Volume 15, Nomor 2* 15 (2): 171-81.
- Nelli Rizayanti. 2021. "Pengaruh Kesempatan Kerja, Tingkat Pendidikan, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Aceh." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 1: 1-146.
- Ningsih, D., & A. P. 2018. "Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia." *Jurnal Samudra Ekonomika* 2 (1): 53061.
- Pasaribu, B. 2011. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi Di Pasar Modal Indonesia.," PT. Indeks.
- Prasaja, Mukti Hadi. 2013. "Pengaruh Investasi Asing, Jumlah Penduduk Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terdidik Di Jawa Tengah Periode Tahun 1980-2011." *Economics Development Analysis Journal* 2 (3): 72-84. <https://doi.org/10.15294/edaj.v2i3.1983>.
- Prasetyo, Eko P. 2009. "Fundamental Makro Ekonomi.," Yogyakarta: Beta Offset.
- Pratomo, D. S. 2017. "Fenomena Pengangguran Terdidik Di Indonesia." *Sustainable Competitive Advantage* 7 (7): 1.
- Prawira, S. 2018. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran Terbuka Di Indonesia." *Jurnal Ecogen* 1 (1): 162-68.
- Prayuda, Mahanatha Giri, and Made Henny Urmila Dew. n.d. "PENGARUH INFLASI DAN INVESTASI TERHADAP PENGANGGURAN DI PROVINSI BALI TAHUN 1994-2013." *E-JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN UNIVERSITAS UDAYANA* Vol.5.
- Putra, Windhu. 2019. "Perekonomian Indonesia Penerapan Beberapa Teori Ekonomi Pembangunan Di Indonesia.," Depok: PT Rahagrafindo Persada.
- Putri, Rizka F. 2015. "Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Terhadap

- Pengangguran Terdidik." *Economics Development Analysis Journal* 4 (2).
- Rahardja, Prathama, Mandala Manurung. 2008. "Pengantar Ilmu Ekonomi, Mikroekonomi Dan Makroekonomi" 3: Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Renata, A. H. , H. K., & K. B. 2016. "PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH DAN JUMLAH PENGUSAHA KENA PAJAK TERHADAP PENERIMAAN PAJAK PERTAMBAHAN NILAI." *Jurnal Perpajakan (JEJAK)* 9 (9): 1-9.
- Rhivna Purwaka, Hardiani. 2019. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jambi.54-67." *E-Jurnal Ekonomi Sumber Daya Dan Lingkungan* 8 (1): 54-67.
- Ridwan Fajar Hidayat, Sudati Nur Sadiyah. n.d. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991-2020." *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah* 19 (2): 167-76.
- Sagir, Suharsono. 1994. "Kesempatan Kerja Dan Tenaga Kerja," Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Santosa, S.B. 2017. "Analisis Inflasi Di Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call for Papers UNISBANK* 3: hal. 445-452.
- Saputra, Erick Permana. 2016. "Pengaruh Pertambahan Penduduk Dan Dampaknya Terhadap Kesempatan Kerja Di Kota Bontang." *EJournal Ilmu Pemerintahan* 4 (3): 961-70.
- Sari, Novi Lusita. 2023. "PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, TENAGA KERJA, PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA." *Journal Of Economics* 3: 32-39.
- Simanjuntak, Payaman. 2001. "Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia," Jakarta : FE UI.
- Sintia, Ineu, Muhammad Danil Pasarella, and Darnah Andi Nohe. 2022. "Perbandingan Tingkat Konsistensi Uji Distribusi Normalitas Pada Kasus Tingkat Pengangguran Di Jawa." *Prosiding Seminar Nasional Matematika, Statistika, Dan Aplikasinya* 2 (2): 322-33.
- Siregar, H, dan Tatan S. 2003. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Pasar Tenaga Kerja Dan Implikasi Kebijakannya Terhadap Sektor Pertanian Di Kabupaten Bogor.," Bogor: IBP.
- Soeharjoto, and Mitha Rachma Oktavia. 2021. "Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran Di Indonesia." *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis* 5 (2): 94-102.
- Sukirno, Sadono. 2006. "Pengantar Ekonomi Makro," Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- — —. 2013. "Makro Ekonomi, Teori Pengantar," PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sulistyaningsih, Swasono dan. 1993. "Pengembangan Sumberdaya Manusia: Konsepsi Makro Untuk Pelaksanaan Di Indonesia," Jakarta : Izufa Gempita.
- Tambunan, Tulus. 2001. "Perekonomian Indonesia: Kajian Teoritis Dan Analisis Empiris.," Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. "Portofolio Dan Investasi Teori Dan Aplikasi" 2: Yogyakarta: Kanisius.
- Tandiawan, E., Naukoko, A., & Wauran, P. 2012. "Pengaruh Investasi Swasta Dan Belanja Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Kesempatan Kerja Di Kota Manado Tahun 2001-2012." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 181-96.
- Tengah, BPS Provinsi Jawa. 2017. "BPS Jawa Tengah."
- Todaro, Michael P. 2000. "Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga," Jakarta Zulhanafi, Erlangga.
- Utami, Farathika Putri. 2020. "The Effect of Human Development Index (IPM), Poverty and Unemployment on Economic Growth in Aceh Province." *Jurnal Samudra Ekonomika* 4 (2): 101-13.
- Winra Purba, Pinondang Nainggolan, Pawan D Panjaitan. n.d. "Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Provinsi Sumatera Utara." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 4.
- Yanti, N. F., Anam, H., & Adda, H. W. 2017. "Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi Dan PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran Di Wilayah Sulawesi Periode 2010-2014." *E Jurnal Katalogis* 5 (4): 138-49.
- Yehosua, Susan A., Tri O. Rotinsulu, and Audie O. Niode. 2019. "Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Manado." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 19 (01): 20-31.